



Sejarah Desa Pandansari

Lidrung



@ Produksi 2024

Sejarah Desa Pandansari

Penulis:
Lidrung
QRCBN:
62-248-6371-147

Ukuran Buku:
14 x 20 cm
Tebal Buku:
vi + 48 halaman

Editor:
NA

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Nitha Ayesha

Cetakan:
Cetakan Pertama
Juli 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulisan dan penerbitan buku berjudul “*Sejarah Desa Pandansari*” bisa selesai tepat pada waktunya.

Saya selaku masyarakat Desa Pandansari, sangat senang ketika mendapati kabar kalau sejarah Desa Pandansari akan dinaskahkan. Bertambah senang hati saya, ketika dilibatkan langsung dalam penulisan buku ini.

Sebagai penutup, semoga buku ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya bagi generasi muda Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kebumen.

Kebumen, Juli 2024

Aris Wibowo

Sekapur Sirih

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul “*Sejarah Desa Pandansari*” tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu proses penulisan buku ini. Harapan dari penulis, semoga buku ini membantu menambah pengetahuan bagi para pembaca, serta mampu memberikan kontribusi positif lainnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku yang sedang anda pegang ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran agar menjadi bahan evaluasi bagi penulis. Sekian dari penulis.

Kebumen, Juli 2024

Penulis

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Sekapur Sirih | iv |
| Daftar Isi..... | v |
| Joko Teguh Menyebarkan Agama Islam | 1 |
| Masa Lalu Ki Jayagati | 3 |
| Nasihat Ki Jayagati | 6 |
| Perjuangan Joko Teguh dalam Menyebarkan Agama Islam | 8 |
| Teror Braja Goak..... | 10 |
| Pertarungan Joko Teguh dan Braja Goak..... | 12 |
| Kekalahan Braja Goak..... | 14 |
| Joko Teguh Mulai Membuka Lahan Pertanian | 16 |
| Asal Muasal Desa Panguripan..... | 19 |
| Asal Muasal Blok Kejepit dan Desa Mbalung..... | 21 |
| Jerih Payah Berbuah Manis..... | 23 |
| Sejarah Desa Pandansari | 25 |
| Daftar Kepala Desa Pandansari..... | 28 |
| Tempat Wisata di Desa Pandansari..... | 29 |
| Profil Narasumber..... | 33 |

| | |
|----------------------|----|
| Lampiran..... | 34 |
| Daftar Pustaka..... | 47 |
| Profil Penulis | 48 |

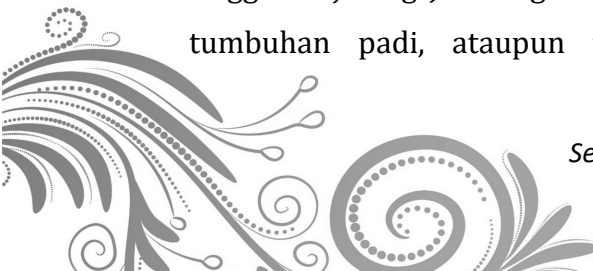


Joko Teguh Menyebar Agama Islam

Setelah runtuhnya Mataram Islam (1755) melalui perjanjian Giyanti, para tokoh di kerajaan tersebut berpencar. Termasuk para ulama. Mereka memberikan wejangan pada para santri agar keluar dari Mataram dan menyebarkan syiar Islam serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan. Salah satu santri tersebut bernama Joko Teguh.

Joko Teguh yang merupakan santri di pondok Glagah Wangi, mendapat wejangan dari sang kyai untuk menyebarkan syiar agama dan syiar pertanian. Setelah membawa perbekalan, berangkatlah Joko Teguh, ia berkelana menuju barat. Melewati Bagelen dan terus ke barat.

Selepas perjalanan yang panjang, ia memutuskan menetap di sebuah daerah yang masih berupa hutan belantara dengan pohon-pohon yang tinggi menjulang. Joko Teguh mengamati, belum ada tumbuhan padi, ataupun tumbuhan penghasil



makanan pokok seperti di Mataram. Tumbuhan yang paling banyak adalah pohon pandan.

Setelah masuk lebih dalam ke hutan, Joko Teguh ternyata menemukan sebuah perkampungan. Ia bertanya-tanya kepada penduduk apakah diberi izin untuk tinggal di daerah tersebut. Para penduduk tidak berani memutuskan, kemudian salah seorang penduduk menyarankan Joko Teguh agar meminta izin kepada Ki Kuwu alias pemimpin daerah tersebut. Akhirnya ia menemui sosok yang dianggap bijaksana dan sakti, sosok tersebut bernama Ki Jayagati.

Joko Teguh menyampaikan maksud dan tujuannya datang di pemukiman tersebut, yaitu untuk menyebarkan syiar agama Islam dan menanam berbagai tumbuhan agar bisa dikonsumsi oleh penduduk setempat.

Ki Jayagati sangat senang mendengarnya dan tentunya menerima Joko Teguh dengan baik, karena sejak dahulu tidak ada yang membantunya dalam menyebarkan syiar agama, kemudian Ki Jayagati bercerita tentang masa mudanya.



Masa Lalu Ki Jayagati

Tiga puluh tahun yang lalu, saat Ki Jayagati masih berusia belasan tahun, di Keraton Mataram terjadi perang saudara, saat itu para pejabat istana memutuskan untuk mencari tempat yang aman dengan pergi meninggalkan istana.

Ki Jayagati yang usianya belum genap 20 tahun, harus berpisah dengan kedua orang tuanya. Ia pergi dengan dikawal oleh Kanthil Putih, dan Melati Putih.

Ia berjalan begitu jauh ke pelosok hutan, hingga akhirnya menetap di sebuah hutan belantara. Ia memulai babad alas, dibantu Kanthil putih dan Melati putih, akhirnya sebuah gubug berdiri.

Sejak muda Ki Jayagati memang suka bertapa. Ia juga sering bertirakat. Ia bisa 40 hari 40 malam bersemedi tanpa makan dan minum sekalipun. Tahun demi tahun berganti, ketika berkeliling hutan Ki Jayagati menemukan beberapa gubug, ia memutuskan bertamu. Dan ternyata mereka sama-sama pelarian dari Mataram. Salah satu yang kemudian menjadi akrab dengan Jayagati adalah



Wisananggeni. Ia sering mengajak Jayagati untuk berburu di hutan. Mereka sudah seperti kakak dan adik.

Masa-masa selanjutnya, banyak orang Mataram yang datang ke pemukiman tersebut. Bahkan beberapa rombongan bukan beragama islam, namun Ki Jayagati selalu menerima setiap rombongan dengan baik. Hingga Jayagati diangkat menjadi seorang *Kuwu*.

Di bawah kepemimpinan Ki Jayagati yang bijaksana semua berjalan damai Hingga suatu hari sebuah rombongan datang, rombongan itu dipimpin oleh seorang lelaki seusia Jayagati. Nama lelaki tersebut adalah Braja Goak.

Braja Goak dan antek-anteknya sangat ramah dengan warga setempat, akan tetapi itu semua tidak bertahan lama. Pemicu awalnya adalah saat beberapa warga melapor ternak mereka hilang, kemudian disusul barang-barang berharga. Para warga menuduh rombongan Braja Goak adalah pelakunya, karena hampir setiap malam mereka



melakukan pesta, sedangkan mayoritas dari mereka hanya tidur ketika siang hari.

Jayagati ditemani Wisananggeni menuju tempat tinggal Braja Goak. Ia menjelaskan dengan sangat hati-hati agar Braja Goak tidak merasa tersinggung. Akan tetapi penjelasan Jayagati justru menyulut amarah Braja Goak. Hingga akhirnya Braja Goak memutuskan untuk berpindah tempat menjauhi permukiman Jayagati.

Semenjak itu, hubungan Jayagati dan Braja Goak menjadi renggang, dan Tentu kasus kriminalitas mulai terjadi. Bahkan Braja Goak dan antek-anteknya berani terang-terangan untuk melakukan pencurian dan pembegalan.

Jayagati merasa gagal menjadi seorang pemimpin, ia memutuskan kembali bersemedi. Berpuluh tahun pun berlalu. Hingga saat ini, ketika Joko Teguh datang, ia masih terbayang-bayang dengan kesalahannya di masa lalu.



Nasihat Ki Jayagati

Jayagati memberikan arahan pada Joko Teguh bahwa penduduk yang tersisa kini masih menganut aliran kepercayaan nenek moyang, Jadi akan sulit untuk menyebarkan agama Islam. Karena orang-orang yang beragama islam memilih meninggalkan daerah ini, mereka tidak betah dengan tingkah Braja Goak dan anak buahnya. Namun Joko Teguh meyakinkan Ki Jayagati, ia akan berusaha semaksimal mungkin. Ia berjanji akan menaklukan Braja Goak.

Joko Teguh bertanya tentang makanan pokok warga setempat, Ki Jayagati bercerita kalau penduduk setempat masih mengkonsumsi Pondoh Pakis sebagai makanan pokok. Beliau sangat senang, jika ada tanaman-tanaman yang nantinya bisa menjadi makanan pokok pengganti Pondoh Pakis. Sebelum Joko Teguh pamit, Ki Jayagati berpesan agar tetap waspada, karena Braja Goak tidak suka dengan agama Islam.



Karena penasaran dengan Braja Goak, Joko Teguh bertanya tentang letak markas Braja Goak, Ki Jayagati memberi tahu kalau markas mereka berada di kaki bukit. Setelah itu Joko Teguh pergi.

Ternyata Joko Teguh justru bermukim di kaki bukit. Tempat di mana markas Braja Goak berada. Setibanya di sana, Joko Teguh langsung membuat sebuah Surau. Ia mulai mengajak warga sekitar untuk masuk Islam. Tentunya dengan cara yang halus.

Satu kendala muncul, setelah mondar-mandir, ternyata Joko Teguh tidak menemukan sumber mata air. Ia akhirnya bertanya-tanya pada penduduk, ternyata penduduk setempat mengatakan mereka kesulitan untuk dapat air.



Perjuangan Joko Teguh dalam Menyebarkan Agama Islam

Salah seorang penduduk bercerita, ketika membutuhkan air mereka harus turun ke sungai. Joko Teguh sedikit mengeluh, Ia tidak menyangka daerah tersebut jauh dari sumber mata air. Sehingga Joko Teguh harus turun ke sungai ketika hendak berwudu. Belum juga selesai masalah, anak buah Braja Goak datang mengganggu. Mulai dari menghadang, mengancam hingga melempari batu ke dalam surau tatkala Joko Teguh tengah melaksanakan salat.

Makin hari, tingkah anak buah Braja Goak makin kelewatan. Kini siapapun yang hendak masuk surau harus dihajar terlebih dahulu, beberapa yang berani melawan dipukul hingga terkapar. Ada juga yang barang bawaannya dirampas, karena hal itu lambat laun tidak ada lagi yang mau mendekati surau yang dibangun Joko Teguh.



Di tengah kegelisahannya, Joko Teguh meminta petunjuk pada ALLAH SWT dan akhirnya pada suatu malam ia memindahkan surau itu ke sebuah daerah yang kelak bernama Blok Krenceng, di mana nama tersebut berasal dari peristiwa Joko Teguh memindahkan surau dengan bunyi kemerincing. Tidak ada yang tahu bagaimana Joko Teguh memindahkan surau tersebut, yang jelas pagi harinya surau sudah berpindah tempat.



Teror Braja Goak

Semenjak surau sudah dipindahkan, satu-persatu warga kembali meramaikan surau yang dibangun Joko Teguh. Namun, ada satu masalah besar lagi datang, Braja Goak yang mendengar kabar kalau surau Joko Teguh kini kembali ramai, memerintahkan anak buahnya untuk membunuh Joko Teguh, namun hasilnya di luar dugaan. Lima anak buah Braja Goak berhasil dihajar oleh Joko Teguh seorang diri.

Merasa dipermalukan, Braja Goak memutuskan turun gunung bersama puluhan anak buahnya, lengkap dengan senjata tajam.

Setelah selesai salat Ashar, Joko Teguh dan para pengikutnya dikejutkan oleh kehadiran Braja Goak dan puluhan pengikutnya. Masing-masing dari mereka membawa senjata tajam semacam celurit.

Rasa takut hinggap di setiap hati para pengikut Joko Teguh. Akan tetapi, Joko Teguh dengan penuh percaya diri, melangkah keluar surau dengan tasbih ditangannya. Ia mencoba mengajak berdiskusi



dengan Braja Goak, namun dengan hati yang berkecamuk Braja Goak justru mengacungkan celuritnya. Memberi peringatan agar Joko Teguh berhenti mengajarkan agama Islam.

Karena tidak terjalin kesepakatan, Braja Goak mengajak Joko Teguh beradu ilmu. Awalnya Joko Teguh menolak, akan tetapi Braja Goak berjanji jika Joko Teguh berhasil mengalahkannya, ia tidak akan mengganggu lagi Joko Teguh dalam mengajarkan agama Islam.

Para pengikut Joko Teguh terlihat tegang, mereka tahu rekam jejak Braja Goak, selain pandai berkelahi, konon ia juga kebal terhadap senjata tajam.

Dengan mengucap *Bismilahirrahmanirrahim*, Joko Teguh menerima tantangan dari Braja Goak. Pertarungan dilakukan di sebuah lahan dekat sungai. Para anak buah Braja Goak berseru-seru mendukung sang pemimpin, sedangkan Joko Teguh hanya ditemani beberapa pengikutnya. Penduduk yang lain hanya berani menonton dari kejauhan.

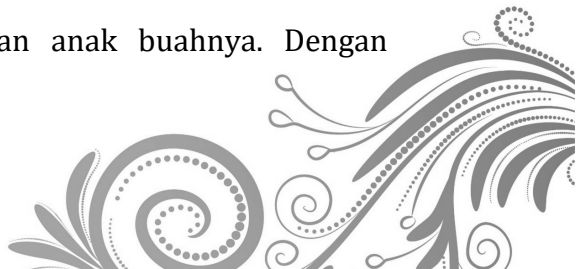


Pertarungan Joko Teguh dan Braja Goak

Pertarungan dimulai. Braja Goak menyerang dengan tangan kosong. Puluhan serangannya berhasil ditangkis oleh Joko Teguh, hal tersebut membuat Braja Goak murka, ia mengambil celurit kemudian kembali menyerang Joko Teguh. Joko Teguh cukup kesulitan, beberapa kali celurit Braja Goak hampir mengenai tubuhnya.

Braja Goak makin murka ketika serangannya belum juga mengenai sasaran. Saat Braja Goak lengah, Joko Teguh tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Ia langsung memukul lengan Braja Goak yang membuat celuritnya terlempar. Belum hilang rasa terkejutnya, Joko Teguh langsung memberikan pukulan telak ke wajah Braja Goak dan membuat ketua bandit itu terjungkal. Para anak buah Braja Goak berseru kecewa.

Braja Goak kembali berdiri, ia tidak mau dipermalukan di depan anak buahnya. Dengan



tenaga yang tersisa, ia kembali menyerang Joko Teguh. Braja Goak tidak tahu jika laki-laki yang sedang dihadapinya adalah salah satu lulusan terbaik perguruan silat di Mataram.

Sekali lagi, pukulan Joko Teguh yang mana penuh dengan keyakinan dan sudah dilapisi kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* berhasil membuat Braja Goak tumbang.



Kekalahan Braja Goak

Semenjak kejadian tersebut, Geng Braja Goak sudah tidak mengganggu Joko Teguh lagi. Sehingga Joko Teguh dan pengikutnya sudah tidak cemas lagi ketika berangkat ke surau.

Bersama para pengikutnya, Joko Teguh memulai lagi penyebaran Syiar agama Islam ke daerah yang lebih luas. Meskipun berita Joko Teguh berhasil mengalahkan Braja Goak tersebar luas, hal tersebut tidak membuat orang-orang di sana langsung masuk Islam. Masih banyak yang belum percaya dengan Joko teguh. Tidak mudah meyakinkan para penganut Animisme agar masuk Islam.

Joko Teguh mempunyai cara lain yaitu dengan mendekati para sesepuh alias orang-orang yang memiliki peran di masyarakat. Ia mengajak Wisanggeni untuk membantunya dalam penyebaran agama islam, Wisanangga mengajak Wisantani, dan Wisagati.



Mereka saling bahu-membahu dalam penyebaran agama Islam. Tentu hal tersebut membuat tugas Joko Teguh makin mudah. Wisanangga dan Wisanggeni juga membangun sebuah surau.



Joko Teguh Mulai Membuka Lahan Pertanian

Suatu pagi, Joko Teguh memanggil Wisanangga, Wisanggeni, dan Wisagati, serta mengumpulkan para warga. Kali ini Joko Teguh tidak mengajarkan tata cara salat ataupun tausiyah keagamaan, akan tetapi Joko Teguh memperkenalkan ilmu pertanian. Joko Teguh membawa biji padi, petai, dan tembakau.

Ia mengajak semua orang untuk masuk ke hutan, mula-mula ia membakar hutan untuk dijadikan lahan. Setelah beberapa minggu, ia dan para pengikutnya kembali ke hutan yang kini tinggal tersisa abu.

Abu sisa pembakaran dijadikan sebagai pupuk alamiah. Ia dibantu Wisanangga mulai membuat cangkul, dan alat-alat pertanian lainnya. Para warga mulai tertarik membantu. Terutama para anak muda.



Ketika memasuki musim penghujan, Joko Teguh mulai mencangkuli sawah-sawah tersebut. Sembari menunggu media tanam siap, Joko Teguh merendam butir-butir padi untuk mengetahui kualitasnya. Setelah itu ia membuat wadah untuk persemaian di pojok-pojok sawah. Setelah menunggu sekitar 14 hari, Joko Teguh dibantu para pemuda mulai menanam bibit padi.

Para anak muda terlihat antusias, karena mereka baru pertama kali melakukan penanaman padi. Ibu-ibu dan bapak-bapak juga ikut mencoba menanam. Karena tidak tertib, akhirnya Joko Teguh memberikan arahan, dan membagi tiap-tiap sawah dengan sepuluh penanam.

Joko Teguh juga memberi tahu cara menanam yang baik dan benar, yaitu dengan cara memasukan akar-akar dari dua atau tiga bibit padi ke lubang yang sudah disediakan dengan membentuk siku agar akar dapat tumbuh sempurna. Para warga mulai mempraktikan. Wisanangga, Wisagati dan Wisanggeni mengawasi para warga yang tengah menanam padi.

Setelah itu Joko Teguh memulai penyiangan lahan, kali ini makin banyak yang melihat. Meskipun tidak semua tanaman padi yang mereka tanam hidup, tapi mereka nampak bahagia, melihat sawah yang kini dipenuhi tanaman padi.

Kemudian proses-proses selanjutnya berjalan lancar, hingga tiba saatnya proses pemanenan.

Setelah dipanen, Joko Teguh memberi tahu, kalau padi yang sudah dipanen telah berganti nama menjadi gabah. Padi yang sudah menjadi gabah itu dijemur di bawah terik matahari, sembari menunggu gabah kering, Joko Teguh membuat alat penumbuk gabah. Ia mempraktikkan cara menumbuk gabah di depan para pengikutnya.

Setelah proses yang lumayan panjang akhirnya warga setempat bisa menikmati nasi untuk pertama kalinya sepanjang hidup mereka. Semua orang mencicipi, dan mereka sangat menyukainya. semenjak itu, mereka mulai rutin menanam padi.



Asal Muasal Desa Panguripan

Penanaman Tembakau. Joko Teguh menunggu musim kemarau untuk memulai menanam tembakau. Ia mencari tanah yang agak tinggi, supaya tembakau bisa tumbuh subur dilahan yang tidak terlalu banyak air. Proses penyiapan lahan hampir mirip dengan pengolahan sawah. Lahan dibakar, sisa abu dijadikan pupuk alami. Joko Teguh menyiapkan bibit. Dibantu para warga, membuat lubang dengan 60-90 cm antar lubang.

Joko Teguh teringat dengan pesan gurunya, kalau waktu yang tepat untuk menanam tembakau adalah pukul lima sore. Ia memberi tahu para warga agar penanaman dimulai pukul lima sore. Semua warga setuju.

Joko Teguh juga memerintahkan beberapa warga untuk merawat tembakau, seperti menyiram, pemberian pupuk alami dan penyabutan rumput pengganggu.

Setelah menanam Tembakau, Joko teguh punya inisiatif sendiri, yaitu dengan mulai menanam

singkong, serta umbi-umbian lainnya. Dan ternyata semua berhasil tumbuh subur. Akhirnya Joko Teguh memberi nama daerah tersebut dengan nama “*Penguripan*” yang artinya tempat di mana berbagai macam tanaman bisa tumbuh sehingga menjadi sumber kehidupan.

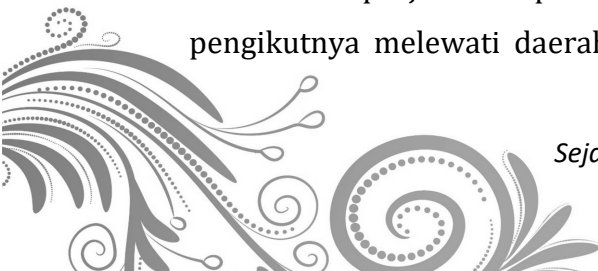


Asal Muasal Blok Kejepit dan Desa Mbalung

Masih ada satu tanaman yang belum tertanam, yaitu Petai. Ia mencari lahan yang berada di dataran agak tinggi. Setelah menemukan lokasi yang layak, ia dibantu beberapa warga menebasi alang-alang dan gulma yang mengganggu, kemudian mulai menebar biji-biji petai.

Dalam perjalanan pulang, Joko Teguh dan rombongan, bertemu dengan seekor macan yang terhimpit kayu jati besar. Joko Teguh menolong si macan yang malang tersebut. Para warga terlihat ketakutan tatkala si macan menatap tajam. Joko Teguh meminta warga tetap tenang. Dan akhirnya si macan pergi begitu saja. Setelah itu, Joko Teguh berbicara kepada warga kalau daerah ini suatu saat akan dikenal dengan nama *blok kejepit* berasal dari kata kajepit yang berarti terhimpit.

Dalam perjalanan pulang Joko teguh dan pengikutnya melewati daerah yang banyak berisi



blumbang atau kolam ikan. Ia melihat banyak sekali ikan, para pengikut memutuskan menangkap ikan-ikan tersebut. Joko Teguh kembali berbicara dengan para pengikutnya, bahwa daerah yang sedang mereka singgahi suatu hari akan dikenal dengan nama *Mbalung* yang berasal dari kata *blumbang*.

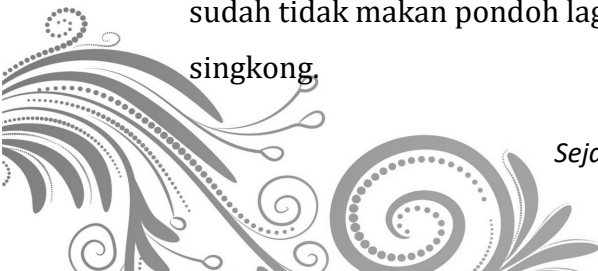


Jerih Payah Berbuah Manis

Joko Teguh makin giat menyebarkan syiar Islam. Anak-anak makin giat mengaji, para remaja mulai mengikuti acara pengajian, ibu-ibu dan bapak-bapak rajin salat berjamaah. Karena terlalu sibuk, Joko Teguh lupa untuk melihat tanaman petainya.

Syahdan, ia menyempatkan waktu untuk melihat tanaman petai yang memang berada di dataran tinggi. Sampai di sana ia melihat hanya 7 pohon yang tumbuh. Maka Joko Teguh memberi nama daerah tersebut dengan “*Pita Pitu*”, alias pohon petai tujuh.

Tahun-tahun berikutnya makin banyak warga yang kemudian beramai-ramai menanami Padi, Tembakau, Singkong, dan Petai. Daerah yang awalnya hanya hutan belantara kini sudah menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang setiap tahun menghasilkan panen melimpah. Kini para warga sudah tidak makan pondoh lagi, melainkan nasi dan singkong,



Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Joko Teguh berhasil melaksanakan dua amanah dari gurunya. Kini mayoritas penduduk, beragama Islam. Surau-surau mulai di bangun. Anak-anak makin gemar mengaji. Setiap tahun panen selalu melimpah, Ki Jayagati dan penduduk setempat sangat kegirangan.



Sejarah Desa Pandansari

Joko Teguh sedang beristirahat di bawah pohon waru, kemudian ia tertidur. Saat tertidur, ia mimpi bertemu dengan Sunan Kalijaga. Kanjeng Sunan memberikan wejangan, agar Joko Teguh tidak hanya menyebarkan syiar agama dan pertanian di daerah tersebut. Setelah terbangun, ia merenungi mimpi tersebut, dan akhirnya keputusannya bulat, ia akan meninggalkan tempat yang kini ia singgahi, kemudian mencari daerah lain yang masih belum terjamah oleh ajaran Islam.

Sebelum pergi, Joko Teguh mengumpulkan para warga, termasuk Wisanangga, Wisanggeni, Wisagati, Wisantani, dan tentu sang Kuwu Ki Jayagati. Joko Teguh berpesan agar para warga terus melestarikan pohon pandan, karena pohon tersebut adalah warisan para leluhur. Daerah yang paling banyak ditumbuhi pohon pandan kemudian oleh Joko Teguh diberi nama Pandansari, yang artinya pohon pandan yang diambil sarinya oleh penduduk sekitar. Selain itu ia juga berpesan agar

warga terus mengamalkan ajaran Islam agar Tuhan selalu meridoi semua yang mereka lakukan.

Setelah berpamitan dengan Ki Jayagati dan para warga, Joko Teguh memeriksa semua tanaman. Dirasa sudah berhasil menjalankan amanah sang guru, akhirnya Joko Teguh pergi meninggalkan Pandansari dengan hati yang damai.

Setelah Joko Teguh pergi, Ki Jayagati mengumpulkan para warga, mereka sepakat menamai daerah tersebut dengan nama Pandansari. Sesuai pesan terakhir dari Joko Teguh.

Waktu terus berganti, daerah sekitar Pandansari mulai banyak penduduk. Mereka juga mendirikan desa masing-masing. Awal tahun 1800an Pandansari akhirnya menjadi bagian dari Kabupaten Ambal yang kala itu baru dipimpin oleh Bupati R.A.T Poerbonegoro. Sementara itu Setelah perang Diponegoro (1825-1930), Kabupaten Ambal menjadi bagian dari Karesidenan Bagelen.

Tahun 1872, Kabupaten Ambal dihapuskan ketika R.A.T Poerbanegara Wafat. Kemudian wilayah Kabupaten Ambal dibagi menjadi beberapa



daerah di antaranya: Kutoarjo, Karanganyar dan Kebumen.

Saat itu Desa Pandansari menjadi bagian dari Kabupaten Karanganyar. Pada 31 Desember 1935 Kabupaten Karanganyar dihapuskan, dan masuk wilayah Kabupaten Kebumen bersama dengan 25 kecamatan lainnya. Desa Pandansari akhirnya menjadi bagian dari Kecamatan Sruweng hingga saat ini.



Daftar Kepala Desa Pandansari

1. Eyang Sadiresa
2. Eyang Notoseno
3. Slamet Mitro Pawiro
4. Syukur
5. Kisno
6. Surono



Tempat Wisata di Desa Pandansari

1. Embung Gandarusa

Embung Gandarusa merupakan sebuah objek wisata yang dibangun sekitar tahun 2017-2019 oleh Pemerintah Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Kawasan wisata embung ini memiliki luas total 5 hektar, sedangkan untuk volume embung berada di angka 1 hektare. Dengan berbagai jenis ikan di dalamnya, di sekitar embung ditanami macam-macam pohon agar ekosistem di sekitar embung tetap terjaga.



Embung Gandarusa saat siang hari

Gandarusa sendiri berasal dari nama tumbuhan yang pernah tumbuh di daerah tersebut. Embung ini menjadi Ikon dari Desa Pandansari, setiap sore banyak pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan embung dan pemandangan sekitar. Dari embung ini kita bisa melihat peson kecamatan Sruweng.



Embung Gandarusa saat senja

2. Curug

Curug Pandansari adalah salah satu potensi wisata yang ada di Desa Pandansari. Terletak di Dusun Pitapitu, Curug ini memiliki ketinggian sekitar 25 meter dari permukaan tanah.





Curug Pandansari masih sangat asri, Sebagian masyarakat dusun pitu pitu menjadikan curug Pandansari sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari-hari.

Curug Pandansari benar-benar masih alami, belum ada sentuhan fasilitas apapun. Untuk masuk, akses jalan berupa rute blusukan melewati kebun warga. Akan tetapi, tidak sedikit para penduduk ataupun orang luar Pandansari yang tetap mengunjungi curug ini, meskipun rutanya belum



bisa dikatakan mendukung. Ini menjadi salah satu bukti betapa Curug Pandansari menjadi destinasi yang potensial di masa yang akan datang.



Curug Pandansari



Profil Narasumber



Mbah Sinu (71 tahun)



Sanparto(Tengah, 75 tahun)



Lampiran



Makam Ki Jayagati



Bersama Mbah Sanparto di depan pesarean Ki
Jayagati





Makam Nyai Kanthil Putih



Makam Nyai Melati Putih



Makam Kibusi



Makam Wisagati, Wisanangga, dan Wisantani





Dusun Pandansari



Dusun Krenceng





Dusun Kuripan



Dusun Pita Pitu





Dusun Pandansari



Dusun Pandansari





Dusun Lemah Rata



Dusun Lemah Rata





Dusun Krenceng



Blok Kemuning





Blok Kemuning





Pohon Pandan





Bekas Surau yang pernah didirikan
oleh Joko Teguh





Pohon Padi



Tembakau





Pohon Petai



Pohon Singkong



Daftar Pustaka

- Hindarto, Teguh. 2019. *Wetan Kali Kulon Kali*. Deepublish: Kebumen.
- Hindarto, Teguh. 2020. *Bukan Kota Tanpa Masa Lalu*. Deepublish: Kebumen.
- Hindarto, Teguh. 2023. *AMBAL*. Deepublish: Kebumen.
- Prayitno, Basuki Hendro. Dan Cahyono, Bambang. 2018. *Menelusuri Sejarah dan Hari Jadi Kebumen*. Rumah Aspirasi Darori Wonoripuro: Kebumen.
- Widhianto, Agung. 2018. *Makam-makan 150 Desa di Kebumen*. Rumah Aspirasi Darori Wonodipuro: Kebumen.



Profil Penulis



Lidrung adalah nama pena dari Bayu Prakoso, seorang lelaki beruntung yang lahir di Kebumen pada 16 Desember. Menikmati masa muda seperti manusia pada umumnya. Kadang senang, susah, bingung, dan hal-hal yang biasa-biasa saja lainnya.

Bayu menyukai dunia olahraga, seni, filsafat, dan tentu literasi. Belakangan ini, ia sedang mencoba menekuni dunia sejarah.

Bayu dapat dihubungi melalui :

- Whatsapp: 089679145409
- Instagram: Bayuprakoso74

